

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku bangsa Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Perempuan dalam struktur kekerabatan ini berada pada posisi yang baik, dihormati, dilindungi secara ekonomi oleh harta kekayaan kaum, yaitu yang disebut dengan *harato pusako* (harta pusaka). Penjaminan perempuan secara baik melalui *harato pusako* ini disebabkan karena struktur kekerabatan matrilineal, mengatur sistem pewarisan *harato pusako* itu diperuntukkan bagi kaum perempuan. Sementara kaum laki-laki tidak diposisikan sebagai pribadi yang boleh menerima pewarisan *harato pusako* tersebut, karena mereka hanya ditugaskan sebagai penjaga keamanan *harato pusako* kaum, sedangkan pengelolaan *harato pusako* dan hasil perolehannya dibagikan kepada perempuan di dalam kaumnya. Ini adalah sebuah jaminan kepastian yang didapatkan oleh perempuan dari aturan adat Minangkabau. Aturan itu masih berlaku hingga saat ini, terutama untuk kategori *harato pusako tinggi*, sebaliknya untuk kategori *harato pusako rendah* (harta pusaka rendah), yaitu harta yang berasal dari pencaharian orang tua, tidak berlaku prinsip yang demikian. *Harato pusako rendah* mengadopsi sistem pewarisan dalam hukum *faraidh* (Islam), dimana hak waris terbanyak diperoleh oleh anak laki-laki, yaitu $\frac{2}{3}$ bagian, sebaliknya hak waris untuk anak perempuan hanya $\frac{1}{3}$ bagian saja.

Penjaminan perempuan dalam aturan adat Minangkabau melalui hak waris atas *harato pusako* milik kaum ini, telah menempatkan perempuan pada posisi yang terjamin secara ekonomi. Konsekuensi dari aturan ini, tidak akan ditemukan perempuan Minangkabau yang miskin, kesulitan ekonomi, bahkan tersia-sia dalam kehidupan yang dijalannya, baik dalam rumah tangga maupun di tengah masyarakat. Namun, ternyata gambaran yang bertentangan ditemukan dalam sastra, khususnya cerita yang disampaikan melalui seni tradisi Dendang Pauh, yaitu suatu bentuk seni pertunjukkan lisan yang terdapat di Minangkabau. Dendang menurut (Burhanuddin, 2008: 34) merupakan salah satu tradisi bercerita masyarakat Minangkabau yang keberadaannya kian terancam dewasa ini. Menurut Mahyudin (dalam Burhanudin, 2008) dendang berasal dari kata *den indang* yang artinya „saya asuh“. *Indang*, selain mempunyai arti „mengasuh“ juga bermakna „menampim“, yaitu memisahkan beras dari atah dengan cara mengayun-ngayunkan nyiru secara terus menerus. Sementara itu dendang Pauah menurut (Suryadi, 1993: 5) adalah sebuah ragam tradisi bercerita Minang yang menceritakan sekelompok *kaba* tertentu yang diapresiasi oleh masyarakat Pauah, daerah pinggiran sebelah timur Kotamadya Padang dan daerah-daerah sekitarnya.

Lazimnya, seni tradisi Dendang Pauh, daerah pinggiran sebelah timur Kota Padang, Sumatera Barat menyampaikan cerita-cerita yang berupa bersumber dari *kaba* Minangkabau, namun pada satu penelitian yang dilakukan Suryadi pada tahun 1993, pertunjukkan Dendang Pauh menceritakan kisah yang bersumber dari cerita bukan *kaba*. Judul cerita yang disajikan oleh tukang dendang pada penelitian yang dilakukan oleh Suryadi tersebut adalah *Cerita Orang Lubuk Sikaping* yang bukan

berasal dari kaba Minangkabau. Apakah ini merupakan bentuk inovasi dari seseorang tukang Dendang Pauh, tidak ada penjelasan lebih lanjut yang disampaikan oleh Suryadi dalam penelitiannya tersebut. Setidaknya, Suryadi berhasil melakukan alih media cerita tersebut dari wujud lisan ke wujud tertulis, dan sudah mempublikasikannya dalam bentuk transkripsi dan transliterasi cerita *Cerita Orang Lubuk Sikaping* Suryadi, 1993).

Isu tentang perempuan Minangkabau menarik untuk dicermati melalui cerita *Cerita Orang Lubuk Sikaping* ini. Gambaran ideal tentang perempuan Minangkabau yang beruntung secara ekonomi, ditemukan terbalik dalam fakta cerita ini. Perempuan dalam *Cerita Orang Lubuk Sikaping* mengalami posisi yang terlecehkan, termiskinkan, dan bahkan termarginalkan, baik di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. perempuan di dalam cerita ini mengalami permasalahan psikologi yang disebabkan oleh kekerasan yang dialaminya di dalam rumah tangga. Definisi kata kekerasan sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004, pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga adalah termasuk dalam tindakan kekerasan dalam lingkungan rumah tangga tersebut dalam meliputi empat keadaan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Makna yang diacu oleh frasa rumah tangga dalam Undang-Undang no 23 tahun 2004, pasal 1 tersebut

merujuk kepada orang-orang yang tinggal serumah dengan perempuan, yaitu meliputi suami, isteri, anak; orang-orang yang tinggal serumah dan terikat karena adanya hubungan keluarga yang disebabkan oleh perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian; dan orang yang bekerja membantu rumah tangga serta menetap dalam rumah tangga tersebut (Rosa, 2019).

Tokoh perempuan di dalam *Cerita Orang Lubuk Sikaping* digambarkan sebagai perempuan yang tertekan secara psikologis, mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan juga dalam masyarakat. Kondisi ini bertolak belakang dengan posisi dan ekistensi perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Perempuan dalam struktur kekerabatan Minangkabau adalah *amban puruak pegangan kunci* (Rosa, 2019). *Amban puruak pegangan kunci* yang mana artinya adalah seorang perempuan pemegang kunci keuangan kaum, orang yang berhak memutuskan lalu lintas pemakaian harta milik kaum. Perempuan ketika diposisikan sebagai *amban puruak pegangan kunci* artinya, ia menyimpan harta milik kaum, baik berupa uang maupun hasil-hasil pertanian dan perkebunan yang dikelola oleh kaumnya. Ia menjadi manajer yang mengatur lalu lintas pemakaian harta pusaka tinggi karena pada dirinya melekat fungsi untuk memegang kunci pembuka. Artinya, ia adalah pemilik uang, materi dan harta sehingga ia bisa menjadi penyelesaian masalah keuangan dalam kaum kerabatnya. Kondisi ini yang membuat perempuan kaya, terhormat, dan ditempatkan pada posisi yang baik dalam pandangan adat Minangkabau (Rosa, 2020). Maka, ketika ia mengalami sebuah perceraian dalam rumah tangganya, ia tidak akan terlantar (Navis, 1984: 264).

Cerita Orang Lubuk Sikaping hasil transkripsi Suryadi menceritakan tentang kehidupan perempuan yang menikah dengan atasannya yang bernama Bahar. Perempuan yang bernama Nurlela bekerja di kantor Bahar untuk mencari solusi dari kesulitan keuangan yang dialami oleh keluarganya. Nurlela berasal dari keluarga miskin. Ayah dan ibunya berjuang dengan susah payah untuk membesarkan Nurlela. Lilitan masalah ekonomi rumah tangga yang dihadapi oleh ayah dan ibunya membuat Nurlela memutuskan untuk bekerja. Di kantor tempat Nurlela bekerja, atasannya yang bernama Bahar tertarik dan meminangnya untuk menjadi isterinya. Pinangan itu diterima oleh orang tua Nurlela dengan besar hati sambil berharap akan terjadi perbaikan nasib terhadap anaknya, hal yang sama juga diharapkan oleh Nurlela. Akan tetapi, setelah setahun perjalanan perkawinan Nurlela dengan Bahar, impian manis yang didambakannya berbuah kepahitan hidup. Bahar menikah dengan perempuan lain saat Nurlela sudah memiliki buah hati. Seterusnya, kesedihan demi kesedihan terus dialami oleh Nurlela yang disebabkan oleh persoalan rumah tangganya. Nurlela mengalami perlakuan kekerasan dari suaminya, dan bahkan juga kekerasan yang dilakukan oleh orang kampung terhadap dirinya. Kekerasan demi kekerasan menjadi tragedi kehidupan yang tidak dapat ditolak oleh Nurlela, hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk pergi merantau ke kota Medan. Perpisahan Nurlela dengan orang tua, dan juga dengan anak satu-satunya menjadi derita yang tidak kunjung berakhir dalam perjalanan kehidupan Nurlela. Tragedi pahit kehidupan yang dialami oleh Nurlela telah menyisakan berbagai masalah batin dalam diri Nurlela.

Permasalahan batin yang dialami oleh Nurlela ini merupakan aspek menarik untuk dibahas melalui perspektif psikologi dalam karya sastra, terutama yang menyangkut dengan konflik batin yang dirasakan oleh Nurlela akibat tragedi kekerasan dari suami yang dirasakan dalam rumah tangganya. Selain itu, konflik batin juga dirasakan oleh Nurlela karena ternyata orang kampung juga turut melecehkan dirinya yang miskin, dan selalu dirundung masalah kehidupan.

Pemilihan *Cerita Orang Lubuk Sikaping* sebagai objek penelitian didasari oleh alasan bahwa terdapat ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada penggambaran perempuan Minangkabau di dalam sastra, khususnya dalam cerita yang disampaikan melalui seni tradisi Dendang Pauh ini. Perempuan dalam cerita ini berada pada posisi yang tertekan karena mengalami kekerasan psikis dan penelantaran rumah tangga yang dialaminya. Fenomena ini menarik untuk dibahas secara psikologi sastra.

Salah satu bentuk tindakan kekerasan yang dialami Nurlela tampak pada kutipan *Cerita Orang Lubuk Sikaping* berikut ini:

“Berputar-putar terbang elang,
hinggap diatas enjelai,
Bahar sudah jarang pulang, ya Yi hei,
awal si Lela mulai sengsara.”

“Tegak ke simpang Koto Tingga,
keatas jalan Pauh Lima,
digenggam kain pelekat
sampai dirumah tinggi hari,
berkata kawan pada si Lela
tidakkah kau dengar beritanya, Lela?
petang Kamis malam Jum‘at, Lela,
Bahar sudah kawin dengan si Dewi (Suryadi, 1993: 125-127).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa Bahar telah menyakiti Nurlela dengan cara menikah kembali dengan orang lain, setelah Bahar sudah lama tidak pulang ke rumah. Ketidakpulangan Bahar menggambarkan keadaan bahwa sudah terjadi sesuatu yang tidak beres di dalam rumah tangga mereka, sehingga Nurlela tidak dijengukinya dalam waktu yang lama. Bahkan, tanpa berkabar kepada Nurlela, ternyata Bahar sudah diberitakan oleh orang lain bahwa ia sudah menikah dengan Dewi. Perilaku Bahar tersebut merupakan suatu bentuk kekerasan yang telah dilakukan oleh suami kepada istrinya berdasarkan UU RI No 23 Tahun 2004. Bahkan pada bagian lain disebutkan juga bahwa Bahar tidak memberi biaya hidup lagi kepada Nurlela sejak ia sudah menikah dengan Dewi, padahal bersama Nurlela tinggal seorang anak laki-laki hasil pernikahan Nurlela dengan Bahar. tindakan tidak memberi biaya hidup kepada Nurlela dan anaknya itu termasuk ke dalam kekerasan yang berupa penelantaran rumah tangga berdasarkan UU RI No 23 Tahun 2004. Bertolak dari fenomena kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dalam *Cerita Orang Lubuk Sikaping* ini. Maka, obyek ini menarik untuk diteliti secara Psikologi Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan terdahulu, maka penelitian ini merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh utama perempuan Minangkabau dalam *Cerita Orang Lubuk Sikaping*?
- b. Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh perempuan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

- a. Menjelaskan konflik yang terjadi pada tokoh utama perempuan Minangkabau dalam *Cerita Orang Lubuk Sikaping*.
- b. Menjelaskan faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh utama perempuan Minangkabau tersebut.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, pembahasan *Cerita Orang Lubuk Sikaping* berdasarkan persoalan psikologis, belum pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa penelitian dan tulisan terdahulu yang membahas aspek psikologis dalam karya sastra. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Zaini (2020); Agustiningasih (2019); Mauludya (2019); Abdullah (2019); Rismayanti (2019); Yuniarti (2019); Febriolin (2019); Yansa (2019); Putra (2019); Melati (2019); Jannah (2018); Darmalia (2017); Usna (2017); Yurni (2016); Simarmata (2016); Ulfa (2016); Putri (2016); Yanda (2016); Hikma (2015); Rezki (2014); Juwita (2014); Kriswanto (2014); Santora (2013); Kaswinda (2013); Ramadhan (2013).

Zaini (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Konflik Batin Dalam Novel *“Cantik Itu Luka”* Karya Eka Kurniawan”. Dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini menunjukkan (1) bentuk konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan meliputi kecemasan, pertentangan dan kekecewaan, (2) faktor penyebab konflik batin

dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu (a) self preception dan kognitif map yang berarti pandangan diri berkaitan dengan masalah dimasa lampau yang berpengaruh besar terhadap diri seseorang dimasa selanjutnya. (b) Early Deprifation yang merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu reaksi menerima atau pasrah saat menghadapi suatu keadaan yang menuntut. (c) struktur keluarga yang patogenik yakni struktur keluarga yang tidak tertata dengan baik, hal tersebut meliputi keluarga yang tidak lengkap karna kematian, perceraian, serta tidak adanya saing mengasihi dan menyayangi dalam hubungan keluarga.

Agustiningsih (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Konflik Batin Perempuan Dalam Novel *Atas Singgasana* Karya Abidah Al Khalieqy Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa struktur novel yang terdapat dalam novel AS karya Abidah El Khalieqy ini terdapat empat unsur intrinsik yang meliputi, tema, tokoh, latar (setting), dan plot. Konflik-konflik batin yang dialami tokoh perempuan. Konflik-konflik batin ini disebabkan adanya kehidupan sebuah keluarga yang selalu terjadi tindak kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap istri dan anaknya. Tidak hanya terjadi pada sebuah keluarga saja, akan tetapi pada kehidupan sehari-hari, perilaku iblis, kemunafikan, kekerasan, dan ketidakadilan yang memandang perempuan setingkat di bawah laki-laki. Konflik batin yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Atas Singgasana* meliputi, agresi, kehilangan, kepribadian, kognitif, ketidakberdayaan, dan perilaku.

Mauludya (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang”. Dapat disimpulkan bahwa setiap masalah di dalam kehidupan seseorang dapat terselesaikan dengan cara yang bermacam-macam, seperti yang terjadi pada tokoh utama dalam novel diakibatkan karena adanya gejala dalam diri yang berupa kebutuhan seperti *id*, *ego* dan *superego* atau yang disebut struktur kepribadian. Tidak hanya dengan struktur kepribadian untuk menyelesaikan masalah dapat diseimbangi dengan cara mekanisme pertahanan dan konflik yang berupa represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi, apatis, fantasi dan stereotype untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami serta mencari jalan keluar yang baik.

Abdullah (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Dalam Roman Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer”. Dapat disimpulkan bahwa perilaku tokoh Dedes diakibatkan tidak seimbangnyanya *id*, *ego*, *superego* dalam dirinya. Ratus lebih banyak menggunakan *id*nya saja karena ia hanya memendam keinginan-keinginannya dalam hati. Namun sesekali Dedes menggunakan *superego* pada saat ia menolak adanya perbudakan saat di perkuwuhan.

Rismayanti, dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini”. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 bentuk konflik internal yaitu: gelisah, kecewa, marah, menyesal, sedih, takut, senang, rindu, ragu-ragu, kagum, kaget, heran, bingung, khawatir, kesal, malu, curiga, tersinggung, dan tidak suka. Kemudian

6 bentuk konflik eksternal yaitu: perselisihan, pertengkaran, ketegangan, perdebatan, pertikaian, dan percekocokan.

Febriolin (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Tsumi No Hi* Karya Abe Tomoji Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang konflik batin tokoh utama Hinobe dalam novel *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji. Dalam meneliti konflik batin tersebut, peneliti menggunakan Psikoanalisis Sigmud Freud yakni tentang tiga aspek kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Didalam cerita terdapat banyak unsur konflik antar tokoh yang menyebabkan konflik untuk batin tokoh utama, dan juga novel ini terjadi pada masa perang dunia ke II di Indonesia, namun tidak ada diceritakan tentang hal-hal yang menyinggung peperangan atau semacam kontak fisik yang berupa kekerasan.

Yansa (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Titik Balik* Karya Rani Rachmani Moediarta Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian novel *Titik Balik* menggunakan pendekatan psikologi sastra, dan melakukan analisis intrinsik yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Penelitian ini bertujuan (1) Menjelaskan bentuk konflik batin tokoh utama (2) Menjelaskan penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama (3) Menjelaskan penyebab yang ditimbulkan dari konflik batin tersebut. metode yang digunakan adalah metode kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama yaitu larut dalam kesedihan, mengalami ketakutan, pemberontak.

Yuniarti, dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *IAM Sahraza* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”. Dapat disimpulkan bahwa konflik internal tokoh dalam novel *Iam Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra meliputi; perasaan gelisah, perasaan takut, perasaan kecewa, perasaan sedih, perasaan marah, perasaan terharu.

Putra (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Hatinya Tertinggal Di gaza* Karya Sastri Bakry Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis konflik batin. Metode yang digunakan adalah metode langsung dan tidak langsung yang dikemukakan oleh Minderop. Metode langsung memiliki teknik menganalisis melalui telaah nama tokoh dan telaah melalui penampilan tokoh.

Melati, dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa artikel ini mengungkapkan gambaran konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Masalah yang dikaji adalah tentang konflik yang dilewatkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Jannah (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Film *Wángcháo de Nǚrén*: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini membahas film mandarin yang *Wángcháo de Nǚrén* melalui tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan (1) faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin pada tokoh utama perempuan dalam film *Wángcháo de Nǚrén*, (2) bentuk penyelesaian konflik batin pada tokoh utama perempuan dalam film *Wángcháo de Nǚrén*. Sumber data pada penelitian ini adalah film *Wángcháo de Nǚrén* yang disutradarai oleh Zhuang Yimou dan Tian Zhuangzhuang, yang dirilis pada 30 Juli 2015 dalam versi bahasa Mandarin.

Darmalia, dkk (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*”. Dapat disimpulkan bahwa konflik batin internal tokoh utama Sabari meliputi; rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan dalam diri, rasa marah, rasa cemburu, perasaan haru, tidak bisa mengendalikan diri, ketakutan, kesetiaan, putus asa, rasa panik, kebingungan, perasaan yang terpendam, kesedihan, mengasingkan diri. Konflik batin internal tokoh utama Marlina meliputi; kesedihan, tidak merasa bahagia, penderitaan, kerinduan, perasaan bersalah. Analisis yang dilakukan dengan cara melihat konflik batin berdasarkan id, ego dan superego yang ada dalam diri tokoh utama; (2) Konflik batin eksternal tokoh utama Sabari meliputi; ketakutan karena peringatan maupun kabar atau perbuatan dari orang-orang sekitar, rasa marah karena tertipu ataupun perbuatan dari teman-teman, perasaan terkejut dan tidak menentu karena orang yang disukai, patah hati karena cinta yang selalu ditolak, malu karena perbuatan teman-teman, 17 gugup karena kehadiran anak, tidak terima pada situasi yang diberikan orang

yang dicintai, kesedihan karena perbuatan orang sekitar, rasa haru karena perbuatan anak. Konflik batin yang terjadi pada tokoh Marlana meliputi; kecemasan karena perbuatan orang tua, marah karena perbuatan orang sekitar, kesal karena perbuatan anak, kesedihan karena perbuatan orang yang dicintai;

(3) implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester II. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis tokoh utama yang memiliki 2 konflik batin yaitu konflik batin internal, dan konflik batin eksternal. Analisis yang dilakukan dari segi struktur dan kaidah kebahasaan.

Usna (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* Karya Yetti A. KA Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* membahas mengenai perempuan yang telah berani dalam mengambil keputusannya dan memilih dalam kehidupannya. Perempuan yang selalu ada bagi individu lainnya baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Yurni, dkk (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen *Mengawini Ibu* Karya Khrisna Pabichara”. Dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam antologi cerpen *Mengawini Ibu* karya Khrisna Pabichara terdiri dari tiga jenis. Pertama, konflik menjauh menjauh adalah konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif negatif, yang mana jika menghindari

salah satu maka terpaksa memilih motif yang lainnya yang juga negatif. Dalam antologi cerpen *Mengawini Ibu* tepatnya pada cerpen “Mengawin Ibu” dan cerpen “Hati Perempuan Sunyi” terdapat masing-masing satu data konflik menjauh-menjauh yang dialami oleh tokoh utama. Kedua, konflik mendekat-menjauh terjadi apabila objek yang menjadi tujuan mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus. Dalam antologi cerpen “Mengawini Ibu” terdapat dua belas data konflik mendekat-mejauh, tepatnya satu pada cerpen Ulfa (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Klasifikasi Emosi Terhadap Tindakan Balas Dendam Tokoh Kasahara Dalam Novel, *Kogoeru Kiba* Karya Asa Nonami Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa teori psikologi yang digunakan untuk menganalisis klasifikasi emosi tokoh Kasahara dalam penelitian “Gadis Pakerana”, tiga pada cerpen “Arajang”, dua pada cerpen “Mengawini Ibu”, satu pada cerpen “Rumah Panggung di Kaki Bukit”, dua pada cerpen “Haji Baso”, satu pada cerpen “Silariang” dan dua pada cerpen “Dilarang Mengarang Cerita di Hari Minggu” yang dialami tokoh utama. Ketiga, konflik mendekat-menjauh ganda adalah konflik di mana seseorang terpaksa dihadapkan pada kasus kombinasi ganda dari konflik mendekat-menjauh. Dalam antologi cerpen *Mengawini Ibu* tepatnya pada cerpen “Arajang” terdapat satu data konflik mendekat-menjauh ganda yang dialami oleh tokoh utama.

Simarmata (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Roman Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk Karya Buya Hamka”. Dapat disimpulkan bahwa hal yang dianalisis dalam penelitian ini

adalah konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* Karya Buya Hamka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, untuk mengungkapkan, menggambarkan, menguraikan dan memaparkan objek yang akan diteliti. Bentuk penelitian yang akan digunakan ini adalah bentuk penelitian kualitatif.

Putri (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra Novel *Gelombang Lautan Jiwa* Karya Anta Samsara”. Novel *GLJ* karya Anta Samsara merupakan salah satu novel yang dianalisis dari sisi psikologis. Menceritakan konflik-konflik yang terjadi pada diri Anta dan keluarganya. Struktur novel *Glj* meliputi alur, penokohan, dan latar. Unsur-unsur tersebutlah yang membangun cerita menjadi satu kesatuan yang berfungsi membangun cerita novel *GLJ*.

Yanda (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Zahrana Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman Elshirazy”. Dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh Zahrana disebabkan oleh berbenturannya keinginannya dengan keinginan kedua orangtua yang menghendakinya segera menikah. Sementara ia masih begitu berambisi untuk melanjutkan pendidikannya sampai jenjang S3. Hal seperti ini membuat Zahrana mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain di sekitarnya.

Hikma (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara”.

Menunjukkan bahwa tokoh Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, dapat disimpulkan bahwa memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain dan tidak Kriswanto (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Sapto Dalam Novel *Gemblak Karya Enang Rokajat Asura* Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yakni psikologi karya. Pembahasan mengenai teks-teks novel mengenai konflik batin. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif yang mudah menyerah terhadap setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Rezki (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman Ek Shirazy Tinjauan Psikologi Sastra”. Berdasarkan analisis data novel ini bercerita tentang konflik batin yang dialami tokoh Raihana. Objek penelitian adalah konflik kepribadian. Sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Juwita (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokugawa Yoshinobu Dalam Novel *Saigo No Shogun* Karya Ryotarou Shiba Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Tokugawa Yoshinobu dalam novel *Saigo No Shogun* dengan menggunakan teori psikologi sastra, dengan teori kepribadian. Untuk penganalisisan teks penelitian juga dibantu dengan analisis

intrinsik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis dari peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam novel ini. menghasilkan data tertulis dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam novel Gemblak.

Santora (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis struktural, novel ini mempunyai tokoh utama yang bernama Enong. Tokoh ini yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, sedangkan tokoh bawahan yang berperan mengembangkan alur novel Padang Bulan adalah: Ikal, detektif M. Nur, Syalimah, Zamzami, Sirun, Minarni, Bu Indri, A Ling, Zinar. Novel Padang Bulan menggunakan penokohan gabungan antara cara analitik dan dramatik, di mana pengarang dengan kisahnya menjelaskan watak tokoh-tokohnya, cakapan yang terjadi, dan perbuatan tokoh. Selain itu, alur dan pengalurannya dari segi kualitas novel Padang Bulan memiliki alur longgar karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan terkesan berdiri sendiri-sendiri sebagai satuan episode cerita, sedangkan dari segi kuantitas Padang Bulan mempunyai alur ganda, karena memiliki lebih dari satu rangkaian peristiwa, serta dari 10 segi urutan waktu, novel ini memiliki pengaluran balik campuran, karena ceritanya bisa secara tiba-tiba berbalik ke masa lalu. Selain itu setting dari novel Padang Bulan memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Kaswinda (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel *“Ayah, Mengapa Aku Berbeda”* Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* yang menceritakan kehidupan seorang anak yang cacat pendengaran. Karna Angel *tunarungu* ia dijauhi, dikucilkan, dan dipermalukan oleh teman-temannya. Angel mengalami konflik diri ketika keberadaannya tidak diinginkan oleh masyarakat.

Ramadhan (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Gloria dalam *Mekar Karena Memar Karya alex. L. Tobing* Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian melalui dua tahap yaitu pengumpulan data, analisis dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama Gloria yaitu, adanya pertentangan antara perasaan pada diri Gloria dan logika terhadap duka cita yang dihadapinya.

Dari serangkaian kepustakaan yang telah ditinjau tersebut, tidak terdapat satu pun penelitian terdahulu terkait dengan *Cerita Orang Lubuk Sikaping*, kecuali yang sudah dilakukan oleh Suryadi (1993). Ia menyinggung cerita ini dalam rangka studi sastra lisan terkait pertunjukan Dendang Pauh di kota Padang, tetapi tidak disinggung aspek penceritaan dan apalagi yang terkait dengan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan. Maka, pada celah inilah penelitian ini masuk untuk melengkapi khasanah kajian psikologis terhadap genre prosa bertema keminangkabauan.

1.5 Landasan Teori

Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2011: 96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian di olah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner kedalam teks sastra.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksikan lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya menurut Roekhan (Endraswara, 2011: 97-98).

Menurut Endraswara (2011: 98) penelitian psikologi sastra dari aspek tekstual, semula memang tak bisa lepas dari prinsip-prinsip Freud tentang psikologi. Buku Freud tentang interpretasi mimpi dalam teks sastra, telah banyak mengilhami para peneliti psikologi teks. Apalagi, buku ini belakangan

telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, tentu lebih mudah dipahami oleh ilmuan kita. Namun, psikologi sastra hendaknya mampu menggali sistem berpikir, logika, angan-angan, dan cita-cita hidup yang ekspresif dan tidak sekedar sebuah rasionalisasi hidup. Perasaan takut, phobi, was-was, histeris, aman dan sebagainya juga menjadi objek kajian psikologi sastra yang amat pelik. Apalagi, kalau teks sastra telah melonjak kegambaran Freud tentang illusion yang sudah dikendalikan dan dikontrol, peneliti sering mengalami kebingungan.

Melalui ilmu psikologi sastra akan berusaha mengungkap psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. *Id* (*das es*) adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Menurut Atmaja (dalam Endraswara, 2011: 101) *id* merupakan acuan penting untuk memahami mengapa seniman/sastrawan menjadi kreatif. Melalui *id* pula sastrawan mampu menciptakan simbol-simbol tertentu dalam karyanya. Jadi apa yang kemudian dinamakan novel psikologis misalnya ternyata merupakan karya yang dikerjakan berdasarkan interpretasi psikologis yang sebelumnya telah menerima perkembangan watak untuk kepentingan struktur plot.

Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta” *id* tersebut (Endraswara, 2011: 101). *Id* merupakan energi psikis dan

naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21).

Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek dari kenyataan, dan menjalin fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2011: 101). *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego*, memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2010: 22).

Superego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk) (Endraswara, 2011: 101). *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2010: 21).

Secara psikologis, emosi dapat diklasifikasikan atas kemarahan, kegembiraan, ketakutan, kesedihan, dan rasa benci. Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan benci selalu melekat pada diri seseorang. Perasaan benci bukan hanya menunjukkan ketidak sukaan, melainkan ingin menghindar dan

berusaha menjauh dari objek yang dibencinya. Perasaan bersalah dan dan menyesal juga termasuk kedalam klasifikasi emosi (Minderop, 2010: 39).

Konsep rasa bersalah dapat disebabkan oleh perilaku neurotik yaitu ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia (Minderop, 2010: 40). Hal tersebut berhubungan langsung dengan kondisi tertentu. Ia menganggap bahwa hal tersebut tidak bisa ia atasi sendiri, namun orang lain berhasil mengatasinya. Rasa bersalah yang dipendam menjelaskan bahwa ia bersikap baik-baik saja namun didalam hatinya terdapat masalah yang buruk yang tidak dapat ia pecahkan sendiri. Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk (Minderop, 2010: 41). Rasa malu menjelaskan bahwa rasa malu timbul tanpa berhubungan atau terkait dengan rasa bersalah. Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah (Minderop, 2010: 42). Seseorang mungkin merasa malu ketika salah melakukan sesuatu tetapi tidak merasa bersalah. Seseorang tidak merasa bersalah karena tidak melanggar hal-hal diluar moralitas.

Kesedihan atau dukacita berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang sangat berharga atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya seseorang merasakan kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kesedihan, kekecewaan yang

sangat mendalam. Menurut Parkes (dalam Minderop, 2010:43) Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Slain itu, kebencian sangat erat kaitannya dengan perasaan marah, cemburu, serta iri hati. Ciri-ciri rasa benci yang khas adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci tidak hanya sekedar tidak suka pada suatu hal atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Menurut Krech (dalam Minderop, 2010:44) sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur, maka ia akan merasa puas. Selanjutnya cinta menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama (Minderop, 2010: 44). Cinta seorang anak kepada ibunya didasari oleh keinginan untuk melindungi, seperti itu pula cinta ibu kepada anaknya. Cinta didasari oleh perasaan setia dan sayang. Cinta hadir karena individu memiliki rasa ingin bersama-sama. Gairah seksual awalnya timbul dari perasaan cinta. Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Objek material penelitian ini adalah *Cerita Orang Lubuk Sikaping* hasil transliterasi Suryadi tahun 1993, dan telah diterbitkan oleh Yayasan Obor

Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Psikologi Sastra. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: a). Tahap Pengumpulan Data; dan b). Tahap Analisis Data.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapannya adalah dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan dan mencari kalimat-kalimat yang menjadi inti dari permasalahan atau konflik yang terjadi pada *Cerita Orang Lubuk Sikaping* karna kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Hasil pembacaan terhadap *Cerita Orang Lubuk Sikaping* dianalisis dengan teori psikologi sastra. Analisis ini dilakukan untuk menemukan faktor dan dampak penyebab terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh perempuan dalam *Cerita Orang Lubuk Sikaping* tersebut.

